

IMPLEMENTASI ANDRAGOGI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG

Zainuddin
zainudinstismu@gmail.com
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang

Abstract

Effective Learning for students to be more giving students the opportunity learn skills. Students learn not only to remember the facts given by the lecturer in lectures, but should be able to see a variety of phenomena beyond the facts, because adult education offers a theory of how an adult or a student learning effectively. The main focus in this study was formulated in order to: obtain an application of andragogy in boarding school student of Al-Hikam Malang in the field of planning, and evaluation methods. obtain a description of the application of principles of Andragogy in boarding school student of Al-Hikam Malang. application of the model Andragogy in boarding school student of Al-Hikam Malang. Theoretical conceptual basis used in this study is the concept of adult education. This is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection was observation, interviews, documentation and triangulation.

Keyword: *Implementation, Andragogy, Boarding School.*

Abstract

Cara yang efektif bagi siswa untuk belajar lebih memberikan siswa kesempatan untuk belajar keterampilan. Siswa belajar tidak hanya untuk mengingat fakta-fakta yang diberikan oleh dosen kuliah, tapi harus mampu melihat berbagai fenomena di luar fakta, karena pendidikan orang dewasa menawarkan teori tentang bagaimana orang dewasa atau mahasiswa belajar secara efektif. Fokus utama dalam penelitian ini dirumuskan untuk: memperoleh aplikasi andragogy di siswa pesantren Al-Hikam Malang di bidang perencanaan, dan metode evaluasi. memperoleh gambaran tentang penerapan prinsip-prinsip andragogy dalam siswa pesantren Al-Hikam Malang. penerapan model andragogi di siswa pesantren Al-Hikam Malang. landasan konseptual teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan orang dewasa. Ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.
Kata Kunci: *Implementasi, Andragogi, Pesantren.*

Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan murid sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun nonformal, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat, dan strategi membelajarkan orang dewasa yang notabene tidak menduduki bangku sekolah. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional.

Penyataan di atas senada dengan apa yang dijelaskan oleh Najamuddin dalam artikelnya bahwa Orang dewasa sebagai peserta didik sangat berbeda dengan anak usia dini dan anak remaja. Proses pembelajaran Orang dewasa adalah unik karena pembelajaran akan berlangsung jika dia terlibat langsung, idenya dihargai, dan materi ajar sangat dibutuhkan atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya. Karena keunikannya maka para instruktur/pelatih harus mempunyai wawasan yang cukup tentang konsep pembelajaran orang dewasa. Jika tidak akan dikhawatirkan pembelajaran berlangsung tidak baik bahkan gagal. Atas dasar itulah tulisan ini dimuat dengan harapan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran orang dewasa.¹

Seorang tokoh andragogi Malcolm Shepherd Knowles menyatakan ada fakta yang mengherankan bahwa selama ini sedikit sekali pemikiran, investigasi maupun tulisan tentang pembelajaran orang dewasa, padahal pendidikan orang dewasa sudah menjadi *concern* umat manusia sejak lama. Jadi, sudah bertahun-tahun lamanya, pembelajar orang dewasa menjadi *spesies* yang disia-siakan.²

Istilah 'dewasa' dapat dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial psikologis. Elias dan Sharan B. Merriam (1990) menyebutkan kedewasaan pada diri seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles*. Dewasa dari segi usia berarti sudah

¹ Najamuddin, artikel *konsep pembelajaran dewasa*, (sumatra utara: pdf t.t) , 1

² Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development* (Houston: Gulf Publishing Company, 1998), 35.

menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Dari segi hukum, status dewasa melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang biologis ketika seseorang memiliki karakteristik khas seperti: mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproduktive function*). Dari sisi psikologis, dewasa dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, dewasa tengah (*middle adult*) dari 20 sampai pada 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari 40 hingga 60 tahun. Sedangkan dari sisi peran sosial, dewasaan dapat dicermati dari kesiapannya dalam menerima tanggungjawab, mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas pribadi dan sosialnya terutama untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Pandangan lain dikemukakan oleh Sudarwan Danim yang menyebut istilah dewasa tidak identik dengan usia kronologis, melainkan lebih pada kematangan psikologis. Alasannya, banyak orang yang secara usia kronologis termasuk kelompok anak-anak, tetapi sudah cukup dewasa secara psikologis. Sebaliknya, banyak juga orang yang secara usia kronologis termasuk kelompok dewasa, tetapi belum dewasa secara psikologis. Implikasinya dalam pendidikan adalah *Andragogy* tidak dapat secara hitam-putih dimasukkan ke kandang 'seni mengajar untuk orang dewasa' dalam usia kronologis.³

Senada dengan pernyataan di atas, Faisol mengemukakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (pendewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-Nya. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan) sekitar sebagai tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yaitu sebagai proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal.⁴

³ Mohammad Ali (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), , 288.

⁴ Faisol, *Gusdur dan pendidikan Islam Upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) , 76

Dalam kesempatan lain, mengapa penulis mengangkat pesantren mahasiswa sebagai objek penelitian, ini berangkat dari sebuah pernyataan guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya dalam salah satu kuliahnya bahwa membangun pesantren bagi institusi pendidikan tinggi adalah respon terhadap kebutuhan masyarakat di era global, yang tidak saja untuk kepentingan berkompetisi di tengah perubahan sosial yang cepat tetapi juga untuk membangun mentalitas agar selalu berada di dalam pigura kehidupan yang baik dan berkualitas.⁵

Dengan demikian, salah satu pesantren yang barangkali berusaha merespon fenomena tersebut di atas adalah Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang. Pesantren ini didirikan pada tahun 1992 di bawah yayasan al-Hikam yang diketuai oleh KH. Hasim Muzadi (mantan ketua PBNU). Sesuai dengan namanya, pesantren mahasiswa, semua santrinya adalah mahasiswa terutama dari perguruan tinggi umum di Malang; Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malang Kucecwara, Universitas Widyagama, Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Negeri Malang (UNM), Institut Pertanian Malang (IPM), AMIK Malang, STIKI Malang. Jumlah santri setiap tahunnya sudah mencapai sekitar 200 santri.

Untuk itu, peneliti hendak turut memberikan kontribusi pemikiran dan penemuan yang beranjak dari penelitian yang akan dilakukan di sebuah pesantren Mahasiswa Al-Hikam, yang berkaitan dengan proses pendidikan orang dewasa. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan teori andragogy tapi yang lebih penting adalah bagaimana implmentasi dari teori tersebut, sehingga terlahir konsep andragogy yang sempurna. Akhirnya, dengan segenap paparan dan argumentasi di atas, peneliti bermaksud mengajukan judul penelitian tesis sebagai berikut: *Implementasi Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang*. Berdasarkan latar belakang di atas, jurnal ini memfokuskan untuk mengungkap tiga hal : *Pertama*, Penerapan perencanaan, metode dan evaluasi andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. *Kedua* Prinsip-prinsip penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. *Keempat*, model penerapan andragogi di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang.

⁵ <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=108>. Di akses 22. 11. 2013

Metode Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam ini adalah kepala pesantren dalam menerapkan pembelajaran orang dewasa di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.⁶ Tehnik analisa data dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah menganalisa dengan cara menjelaskan, menverifikasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan, sebab data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka, sehingga perlu interpretasi untuk mengetahui makna data tersebut. Dalam menganalisa data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seperti yang dikutip Lexy J. Moleong dari bukunya Miles dan Hebermen, ada tiga hal yang harus dilakukan.⁷

Kajian Pustaka

Pengertian Andragogi

Knowles menyebut *Andragogy* sebagai teknologi baru pendidikan orang dewasa yang berasal dari akar kata bahasa Yunani, *aner* (dengan akar kata *andr-*) yang berarti *man* (orang dewasa) dan *agogus* yang berarti *leader of* (memimpin). Secara terminologis, Knowles mendefinisikan *Andragogy is the art and science of helping adults learn* (*Andragogy* adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa untuk belajar).⁸ Definisi ini berangkat dari pemahaman Knowles bahwa belajar secara psikologis adalah suatu proses pemenuhan kebutuhan dan perjuangan pencapaian tujuan dari warga belajar.⁹ Tampak jelas Knowles menghargai independensi sekaligus kapabilitas orang dewasa untuk belajar, sehingga posisi pendidik hanya sekedar ‘membantu’ atau ‘memfasilitasi’ mereka untuk belajar.

⁶ Lexy.J.Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1992) , 6

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008) , 287.

⁸ Malcolm Tight (ed.), *Adult Learning & Education* (New Hampshire: The Open University, 1987), 53-55. Lihat juga pada Sharan B. Merriam & Rosemary S. Carafella, *Learning in Adulthood* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1991), 249.

⁹ Syamsu Mappa & Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), , 9.

Tujuan Andragogi

Andragogi bertujuan untuk membantu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa (*maturity person*) seseorang seperti yang tersaji pada dimensi-dimensi mendewasa di atas. Agar tujuan tersebut tercapai, maka Andragogi menawarkan model pembelajaran yang berbeda dengan *Pedagogy*. Hal ini secara umum disebabkan pendidikan anak-anak (*Pedagogy*) berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa (*Andragogy*) berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.¹⁰ Diferensiasi model pembelajaran ini merupakan konsekuensi logis dari sikap dan perilaku mendewasa seseorang yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Konsep Andragogi

Dengan demikian, maka untuk menciptakan suasana pembelajaran orang dewasa yang efektif dan efisien perlu memperhatikan beberapa konsep belajar bagi orang dewasa, yaitu¹¹:

1. Partisipasi Aktif. Orang dewasa akan dapat belajar dengan baik apabila secara penuh mengambil bagian dalam aktivitas pembelajaran;
2. Materinya Menarik. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila materinya menarik bagi dia dan ada dalam kehidupan sehari-hari;
3. Bermanfaat. Orang dewasa akan belajar dengan sebaik mungkin apabila apa yang dipelajari bermanfaat dan dapat diterapkan;
4. Dorongan dan Pengulangan. Dorongan semangat dan pengulangan terus-menerus akan membantu orang dewasa untuk belajar lebih baik;
5. Kesempatan Mengembangkan. Orang dewasa akan belajar sebaik mungkin apabila dia mempunyai kesempatan yang memadai untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya;
6. Pengaruh Pengalaman. Proses belajar orang dewasa dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya yang lalu dan daya pikirnya;

¹⁰ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 11.

¹¹ Rosita, Rosita, *Pemahaman Perilaku Dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa* (Artikel disampaikan 18 mei 2011) hlm 4

7. Saling Pengertian. Saling pengertian yang lebih baik akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran;
8. Belajar Situasi Nyata. Orang dewasa akan lebih banyak belajar dari situasi kehidupan nyata;
9. Pemusatan Perhatian. Orang dewasa tidak dapat memusatkan perhatian untuk waktu yang lama kalau hanya mendengar saja;
10. Kombinasi Audio dan Visual. Orang dewasa mencapai retensi (penyimpanan) tertinggi melalui kombinasi kata-kata dan visual.

Perencanaan Andragogi

Menurut Rahman dapat dianggap sebagai komponen perencanaan pendidikan orang dewasa. komponen tersebut adalah sebagai berikut:¹²

- a) Peserta didik. Dalam pendidikan orang dewasa harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, seperti perbedaan umur, kelamin, sosial, ekonomi, latar belakang, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.
- b) Tujuan belajar. Pendekatannya lebih berat pada peningkatan kemampuan dan keterampilan praktis dalam waktu sesingkat mungkin untuk mencukupi keperluan hidupnya.
- c) Sumber belajar (pembimbing). Diupayakan sumber belajar ini diambil dari warga masyarakat setempat biasanya sudah mengenal keadaan masyarakat setempat biasanya sudah mengenal keadaan masyarakatnya sendiri secara rinci.
- d) Kurikulum. Kurikulum untuk pendidikan orang dewasa biasanya sangat sederhana dan sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat, mengandung pengetahuan dasar dan praktis.
- e) Organisasi pelaksana. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam organisasi pelaksana adalah siapa pelaksananya, apa kegiatannya, bagaimana susunan personalianya, apa perlengkapannya, dari mana sumber dananya, dan siapa penanggung jawabnya.
- f) Kondisi masyarakat setempat. Dalam menyusun rencana pembelajaran perlu dipertimbangkan kondisi masyarakat setempat. Harus dihindari rencana yang muluk-muluk karena dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan kondisi masyarakat setempat.

¹² Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 56.

- g) Kemanfaatan langsung. Isi program pendidikan harus berhubungan atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- h) Struktur organisasi. Struktur organisasi diupayakan sesederhana mungkin, perlu dihindari organisasi yang rumit dan berbelit-belit.

Evaluasi Andragogi

Suprijanto mengatakan bahwa dalam pendidikan orang dewasa dibutuhkan evaluasi Formatif yaitu suatu proses untuk memperoleh data yang digunakan untuk meyakinkan bahwa materi pengajaran efisien dan efektif. Dalam evaluasi formatif dapat dilaksanakan dengan tiga langkah:¹³

Pertama, Evaluasi perorangan. Setelah acara pengajaran disusun, pendidik atau pembimbing memilih dua atau tiga orang peserta didik untuk memeriksa tes dan isi materi pengajaran. Setelah itu, mereka mendiskusikan kelemahan dan kekuatan tes maupun isi materi pengajaran tersebut.

Kedua, evaluasi kelompok kecil. Setelah perbaikan dengan menggunakan hasil evaluasi perorangan, pendidik atau pembimbing menyampaikan pengajarannya dengan menggunakan materi yang telah diperbaiki dan menggunakan strategi yang telah ditetapkan sekelompok peserta didik (10-20 orang). Semua kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik harus dicatat untuk perbaikan selanjutnya. Setelah semua kegiatan pengajaran selesai dilakukan, pendidik atau pembimbing membagikan kuesioner untuk mengetahui seberapa baik strategi pengajaran itu dilaksanakan.

Ketiga, Evaluasi lapangan. Evaluasi lapangan adalah upaya pendidikan atau pembimbing memperoleh data dari situasi pembelajaran itu sendiri. Data tersebut meliputi: (1) laporan tes masuk, (2) nilai tes awal dan tes akhir, (3) laporan tentang jangka waktu yang diperlukan peserta didik menyelesaikan tes dan tugas yang lain, (4) kebutuhan perbaikan dan pengayaan, dan (5) laporan survei tingkah laku.

Metode Andragogi

Ada beberapa teknik atau metode¹⁴ yang dapat digunakan untuk membantu orang dewasa belajar, antara lain:¹⁵

¹³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa.....*, 67

¹⁴ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kokom Komalasari, *Pembalajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) , 56.

- a. Presentasi. Teknik ini meliputi antara lain: ceramah, debat, dialog, wawancara, panel, demonstrasi, film, slide, pameran, darmawisata, dan membaca.
- b. Teknik Partisipasi peserta. Teknik ini meliputi antara lain: tanya jawab, permainan peran, kelompok pendengar panel reaksi, dan panel yang diperluas.
- c. Teknik Diskusi.¹⁶ Teknik ini terdiri atas diskusi dipimpin, diskusi yang bersumberkan dari buku, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus. Diskusi ialah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya timbul suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.¹⁷
- d. Teknik Simulasi. Teknik ini terdiri atas: permainan peran, proses insiden kritis, metode kasus, dan permainan. Metode ini merupakan pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Metode simulasi adalah cara yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode simulasi antara lain:
Pertama, Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. *Kedua*, Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab. *Ketiga*, Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan. *Keempat*. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.

Model Andragogi

Menurut Anisah Basleman bahwa ada beberapa model atau tipe pembelajaran orang dewasa di antaranya sebagai berikut:¹⁸

Pertama, Belajar Informasi; *kedua*, belajar Konsep; *ketiga*, Belajar Keterampilan; *keempat*, belajar pemecahan Masalah; *kelima*,

¹⁵ Muhammad Isnaini, *Artikel Andragogi suatu orientasi baru*, PDF, hlm, 6, <http://www.muhammadisnaini.blogspot.com>.

¹⁶ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 5

¹⁷ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), 114

¹⁸ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 130-132

Belajar Pelatihan; *keenam*, Model Pembelajaran Daur Pengalaman Berstruktur dan Analisis Peranan; *ketujuh*, Model Pembelajaran Latihan Penyelidikan; *kedelapan*, Model Pembelajaran Advance Organizer.

Pembahasan Temuan Penelitian

Di pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang ini peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi andragogi, antara lain:

Perencanaan andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang

Penyusun perencanaan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam ini, merupakan penterjemahan dari ide dasar para pendiri dan pimpinan pondok pesantren. Ide dasar tersebut bermula dari KH. Hasyim Muzadi selaku pengasuh atau pimpinan pondok pesantren, kemudian disosialisasikan melalui forum rapat pengurus, baik pengurus pesantren maupun pengurus yayasan untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan, kemudian dijabarkan lebih jauh dan diterima semua kalangan serta dapat dilaksanakan. Pentahapan dalam proses perencanaan dimulai dari; menyusun konsep perencanaan, menjelaskan konsep perencanaan pada pengurus pesantren, rapat bersama, sosialisasi rencana kerja baik dengan, masyarakat, para pendidik maupun semua santri dan pelaksanaan rencana kerja.

Pondok pesantren al-Hikam Malang melalui perencanaannya andragoginya yang sudah tersusun, memiliki beberapa maksud baik untuk menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan keinginan santri, di antaranya yaitu:

- a. Suasana belajar diciptakan agar semua santri mahasiswa di pesantren, merasa diterima, dihargai, didukung oleh lingkungan dengan melakukan interaksi seimbang antara mahasiswa dan asatidz, antara mahasiswa lintas jurusan.
- b. Adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa, hal ini melalui kegiatan-kegiatan yang langsung dikordinatori oleh santri.
- c. Santri Mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, peran semua *asatid* hanya sebagai fasilitator.

Metode andragogi

- a. Metode curah pendapat (*brainstorming*)

Dalam metode ini santri diperkenalkan *Qowaid al Ushuliyah Tasyri'iyah*, yaitu kaidah pengambilan hukum syari'at. Bagaimana

asal usulnya suatu hukum dikatakan wajib, sunnah, mubah, haram, makruh. Pelajaran ini sebagai dasar untuk pengambilan hukum melalui ijtihad. Materi-materi tersebut akan dipelajari lebih mendalam pada Ushul fiqh, para santri diharapkan juga hafal terhadap kaidah-kaidah tersebut, disamping itu para santri dapat melakukan penalaran tentang dasar pengambilan hukum melalui ijtihad.

Metode ini merupakan salah satu metode yang sangat efektif dan relevan untuk santri mahasiswa, untuk mencurahkan semua potensi yang mereka miliki, sehingga mereka sebagai mahasiswa bisa menggali sebuah hukum yang tidak bisa diragukan lagi.

b. Metode individual

Pada metode ini Santri mahasiswa al-Hikam Malang diperkenalkan dengan tafsir ayat-ayat ibadah, yaitu penafsiran atas ibadah sholat, zakat, haji dan lain-lain, kemudian santri secara individu mereka diperintah untuk menintrepetasikan di kelas, di depan mahasiswa yang lain secara bergilir.

Evaluasi andragogi

Evaluasi yang diterapkan oleh pesantren al-Hikam Malang, adalah sama dengan lembaga-lembaga lainnya. Kemudian evaluasi secara teknis yaitu ada dua metode: *Pertama*, secara *individual* artinya proses evaluasi yang ada dilakukan kepada masing-masing santri, dengan memanggil satu persatu untuk dimintai keterangan berkenaan dengan aktifitas yang telah dilakukan, cara ini cukup membantu terhadap kinerjanya pengurus pesantren karena santri di Al-Hikam tidak begitu banyak. *Kedua*, secara *kolektif*, evaluasi ini dilakukan di setiap minggu pertama pada awal bulan, semua asatidz dan semua santri mahasiswa diwajibkan hadir ke auditorium pesantren, untuk mendapat evaluasi dari pengasuh pesantren. Evaluasi ini dikenal dengan istilah *TAMBIH AL-AM* (evaluasi secara umum dan kolektif).

Prinsip-prinsip andragogi

a. Amaliyah Agama

Di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam Malang Manfaat yang akan diperoleh dari prinsip "*Amaliyah Agama*" adalah adanya kesadaran dan keikhlasan semua santri akan pentingnya sebuah ilmu, sehingga mereka mempunyai semangat yang akan menggugah potensi mereka bahwa ilmu memang sangat dibutuhkan.

b. Prestasi Ilmiah

Indikator yang harus dicapai dalam prinsip prestasi ilmiah, bahwa Semua santri harus bisa menyelesaikan pendidikan dalam

program studi yang ditempuh dalam waktu cepat, karena mereka mahasiswa, maka pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas pendidikan yang terkandung dalam perencanaan harus seimbang.

c. Kesiapan Hidup

Kondisi Santri mahasiswa al-Hikam sudah nampak ketika peneliti melihat keadaan santri yang mulai berlatih diri untuk mencari biaya hidup sendiri, sedangkan lokasi atau tempat untuk semua itu, memang sudah disediakan oleh pesantren, tinggal kemauan santri mahasiswa mau atau tidak untuk belajar hidup yang sebenarnya. Sehingga Pondok Pesantren al-Hikam Malang pada tahun terakhir dari kegiatan pendidikan mengirim semua santri kelas 4 untuk mengabdikan ke masyarakat yang diistilahkan dengan kata DIMAS (pengabdian masyarakat) selama kurang lebih 2 bulan, walaupun waktunya sangat singkat paling tidak mereka bisa merasakan kehidupan yang nyata, yang bisa dipastikan mereka akan menghadapinya juga.

Model andragogi

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren mahasiswa al-Hikam Malang peneliti menemukan tiga model pembelajaran yang cocok untuk orang dewasa yaitu:

a. Model *Muhadharah*

Model pembelajaran Sistem *muhadharoh* ini, menurut pengamatan peneliti dilaksanakan dalam setiap satu pekan sekali, Kamis malam Jumat, setelah sholat isya'. Mahasiswa secara bergilir akan mempresentasikan ilmu yang mereka dari kampus masing-masing, misalnya yang jurusan ekonomi maka dia akan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan ekonomi secara sempurna, kemudian akan dikomentari mahasiswa Ma'had aly yang lebih mumpuni dalam ilmu keagamaannya, bagaimana dalam pandangan agama ketika terjadi aktivitas perekonomian yang tidak sesuai dengan aturan agama? Atau bagaimana menurut Islam terkait dengan ekonomi dan lain sebagainya.

b. Model ANSOS

Model ANSOS ini menurut salah satu tenaga pendidik di al-Hikam merupakan salah satu model baru yang diterapkan di pondok pesantren mahasiswa al-Hikam. Contoh konkrit dari model ANSOS ini yaitu pertama kalinya seorang pendidik atau asatidz memberi tugas individu kepada santri mahasiswa untuk menganalisa tentang rokok baik itu dampak positif maupun negatifnya, kemudian santri menganalisa lalu

dikaitkan dengan realita sosial, artinya berapa persen anak di pondok ini yang perokok, berapa persen yang tidak merokok dan berapa persen penyikapan mereka terhadap perokok, yang pecandu ataupun yang tidak, kemudian hasilnya akan didiskusikan di kelas secara bergilir.

c. Model AMBAK

Dari model AMBAK ini pondok pesantren memberikan kelonggaran kepada santri mahasiswa untuk masuk dalam organisasi-organisasi yang berada di al-Hikam, baik organisasi yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, seperti OSPAM (organisasi santri pesantren al-Hikam Malang), ataupun organisasi yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran seperti KBIH (kelompok bimbingan ibadah haji) dan lain sebagainya. Di situ nanti santri mahasiswa diberi motivasi sehingga mereka berpikir, manfaat apa yang akan saya dapat dikemudian hari dengan mempelajari ini semua.

Kesimpulan

Perencanaan Andragogi; Pondok pesantren al-Hikam Malang melalui perencanaannya andragoginya yang sudah tersusun, memiliki beberapa maksud baik untuk menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan keinginan santri, di antaranya yaitu: a) Suasana belajar diciptakan secara kondusif; b) Adanya perencanaan lebih diarahkan pada keterlibatan aktif mahasiswa; c) Santri Mahasiswa harus terlibat dalam perencanaan. *Metode Andragogi*; Dari hasil kesimpulan yang dilakukan peneliti ada 5 metode andragogi yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Hikam Malang, Untuk lebih jelasnya berikut uraiannya: Metode Diskusi, Metode Simulasi, Metode Curah Pendapat (*brainstorming*), Metode Individual. *Evaluasi Andragogi*; Pertama, secara *individual*. Kedua, secara *kolektif*. *Prinsip Andragogi*; Pertama, Amaliah Agama; kedua, Prestasi Ilmiah; ketiga, Kesiapan Hidup. Model Andragogi; Pertama, Model Muhadhoroh ; kedua, Model Ansos; *ketiga*, Model Ambak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986).
- Al-Hafid, M. Radhi, *Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an* (Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995).
- Ali, Mohammad (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007).
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmin, *Artkel konsep dan metode pembelajaran orang dewasa*, (Medan: PDF, t.t).
- B. Merriam & Rosemary S. Carafella, *Learning in Adulthood* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1991),
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),.
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011).
- Cross, K. Patricia, *Adults as Learners: Increasing Participation and Facilitating Learning* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981).
- Danim, Sudarwan, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- , *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Faisol, *Gusdur dan pendidikan Islam Upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Qomar, Mujammil, *Kesadaran Pendidikan sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.

- Hiberman & Miles, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Terjemah Rohidi (Jakarta: UI Press, 1994)
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Johnson, B & Crhristensen, L, *Educational Research, Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, (Boston: Person Education, 2004
- J.Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1992.
- Komalasari, Kokom, *Pembalajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- M. Pirkurich, George, *Self-Directed Learning: A Practical Guide to Design, Development and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1993.
- Marzuki, M. Saleh, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009.
- Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*, Bandung, Angkasa, 1987.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Najamuddin, artikel *Konsep Pembelajaran Dewasa*. sumatra utara: PDF t.t.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Nurhamidi, *Artikel Andragogi dalam pendidikan sertifikasi guru dalam jabatan*, (Yogyakarta:t.t).<http://Yogyakarta782013Nurhamidi5026au/pdf>
- Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Rosidin, *konsep Andragogi dalam Al-Quran Sentuhan Islami Orang dewasa pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Rosita, *Pemahaman Perilaku Dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa*. Artikel disampaikan 18 mei 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Shepherd Knowles, Malcolm, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Houston: Gulf Publishing Company, 1998.
- Sujarwo, *Strategi Pembelajaran orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)*, (PDF.t.t.)
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Surachmad, Winarno, *Dasar-Dasar Dan Teknik Research*. Jakarta: Tarsito, 1990.
- Syamsu Mappa & Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Tight, Malcolm (ed.), *Adult Learning & Education*. New Hampshire: The Open University, 1987.